

## PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2015 – 2019

Sthepanie Rizky Rianti<sup>1,\*</sup>, Puji Hadiyati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perbanas Institute, Jakarta, 12940

<sup>2</sup>Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perbanas Institute, Jakarta, 12940

\*[sthepanierizky28@gmail.com](mailto:sthepanierizky28@gmail.com) , [puji.hadiyanti@perbanas.id](mailto:puji.hadiyanti@perbanas.id)

Diterima: 26-05-2021

Direvisi: 27-06-2021

Disetujui: 14-07-2021

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional pada periode 2015-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia. Sampel penelitian ini adalah 13 Bank Umum Konvensional (BUK) dan 4 Bank Umum Syariah (BUS). Periode pengambilan sampel selama 5 tahun dengan periode tahun 2015-2019. Variabel yang digunakan yaitu rasio keuangan yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA), Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Statistik Deskriptif, Uji Normalitas dan Analisis Uji Beda Dua Rata-rata (*Independent Sample t-test*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel CAR, ROA, BOPO, dan LDR/FDR antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah, sedangkan untuk variabel NPL/NPF tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah.

**Kata kunci:** Bank umum konvensional, Bank umum syariah, Independent sample t-test

### ABSTRACT

*The purpose of this research to analyze the comparison of the financial performance of Islamic Commercial Banks and Conventional Commercial Banks for the period 2015 - 2019. The population in this study took from conventional commercial banks and Islamic commercial banks. The samples use in this research are thirteen conventional commercial banks and four Islamic commercial banks period 2015-2019. The sampling period is 5 years with the period 2015 to 2019. The variables used are financial ratios which include Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loans (NPL), Return on Assets (ROA), Operating Expense Ratio (OER), and Loan to Deposit Ratio (LDR). The data analysis technique in this study used descriptive statistical analysis, normality test and two-difference test analysis (Independent Sample t-test). The test results show that the CAR, ROA, BOPO, and LDR/FDR variables have a significant difference between Conventional Commercial Banks and Islamic Commercial Banks, while for the NPL/NPF variables there is no significant difference between Conventional Commercial Banks and Islamic Commercial Banks.*

**Keywords:** Conventional commercial banks, Islamic commercial banks, Independent sample t-test

## PENDAHULUAN

Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank berperan penting dalam roda perekonomian suatu negara. Fungsi intermediasi ini terlihat dari aktivitas utama bank yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, lalu menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lain. Tujuan dari fungsi ini adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dari fungsi ini sangatlah jelas bahwa bank memiliki posisi sangat strategis dalam mendorong perputaran ekonomi masyarakat di suatu negara, karena fungsi ini pula yang membantu efektivitas perputaran uang dari para pemilik modal kepada dunia usaha.

Di Indonesia, dikenal dua jenis bank berdasarkan sistem/prinsip operasionalnya. Pertama, sistem bank konvensional dan kedua sistem bank syariah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 pasal 1 ayat 4, “Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat”. Sedangkan menurut UU yang sama pada pasal 1 ayat 7, “Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”.

Indonesia mengenal *dual banking system*, yaitu sistem penyelenggaraan operasional bank konvensional dan sistem penyelenggaraan bank syariah dalam satu bank secara berdampingan yang pelaksanaannya diatur dalam perundang-undangan (Sovia dkk, 2016). *Dual banking system* memberikan kesempatan bagi bank konvensional yang lebih dulu eksis untuk mengembangkan jaringan usahanya dengan sistem bank syariah sebagaimana yang diatur pada UU No. 10 Tahun 1998 dan UU No. 23 Tahun 1999. Keberadaan *dual banking system* diharapkan mampu mendukung mobilisasi dana masyarakat menjadi lebih luas lagi, sehingga upaya meningkatkan pembiayaan pada seluruh sektor perekonomian dapat tercapai. Eksistensi bank konvensional dan bank syariah dapat dilihat dari perkembangan Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS). Tabel 1, menunjukkan perkembangan jumlah BUS dan BUK yang ada di Indonesia beserta jumlah kantor cabangnya.

**Tabel 1. Jumlah Bank dan Kantor Cabang Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2015-2019**

Tahun	Bank Umum Syariah		Bank Umum Konvensional	
	Jumlah Bank	Jumlah Kantor	Jumlah Bank	Jumlah Kantor
2015	12	1.979	106	30.984
2016	13	1.856	103	30.874
2017	13	1.812	102	30.459
2018	14	1.861	101	29.743
2019	14	1.905	96	29.218
2020	14	2.020	95	28.713

Sumber: Laporan Statistik Perbankan Indonesia (BI, 2016 s.d. 2020)

Dalam *dual banking system*, BUS memiliki fungsi yang sama dengan BUK, yaitu bertindak sebagai lembaga perantara keuangan dan sebagai administrator sistem pembayaran. BUK dan BUS memiliki banyak persamaan, mulai dari sisi teknis penerimaan uang, transfer, teknologi, sampai dengan syarat-syarat umum untuk proses pembiayaan (Ismail, 2011). Sedangkan perbedaan mendasar antara BUK dan BUS terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan, baik dari nasabah kepada lembaga keuangan/atau dari lembaga keuangan kepada nasabah. Dalam kegiatan operasional Bank Umum Konvensional, keuntungan utama diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada nasabah pemilik dana dan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan kepada debitur (Siamat, 2005). Kegiatan operasional BUS menggunakan prinsip bagi hasil/*mudharabah* (*profit and loss sharing*) baik dalam akad simpanan dan pembiayaan, maupun akad lain dalam simpanan seperti *wadi'ah* (titipan) dan akad lain dalam pembiayaan seperti *murabahah*, *salam* dan *istishna* (akad jual beli), *musyarakah* (akad bagi hasil) serta *ijarah* dan *ijarah muntahiyah bit-tamlik* (akad sewa) (Antonio, 2010).

Persaingan yang semakin tajam di industri perbankan menuntut kualitas pengelolaan yang semakin baik tidak terkecuali bagi BUS dan BUK. Kualitas pengelolaan yang semakin baik tentunya akan tercermin dari kinerja bank tersebut, salah satunya adalah kinerja keuangannya. Menurut Munawir (2007), analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank. Analisis rasio keuangan bank menggambarkan kinerja keuangan bank secara matematis dan terukur. Rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return on Asset (ROA)*, Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan sebagian rasio keuangan yang sering digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rasio CAR antara kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardianti & Saifi (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio CAR antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Berkaitan dengan variabel NPL/NPF, penelitian yang dilakukan oleh Rachman, dkk (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL/NPF antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatin (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio NPL/NPF antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hardianti & Saifi (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan rasio ROA antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Hasil ini berbeda dengan penelitian Prihatin (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio ROA antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Penelitian lain berkaitan dengan aspek BOPO/OER seperti yang dilakukan oleh Ilmi & Wahyuati (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO/OER antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Hasil ini berbeda dengan penelitian Yanti (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio BOPO/OER antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Citarayani & Syaputra (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rasio LDR/FDR antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Hasil ini berbeda dengan penelitian Rachman, dkk (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio LDR/FDR antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Hasil yang inkonsisten pada penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisis kinerja perbankan terdiri dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Non Performing Financing (NPF)*, *Return on Asset (ROA)*, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

Berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu, maka ada lima hipotesis yang diajukan pada penelitian ini:

- H<sub>1</sub> : terdapat perbedaan yang signifikan rasio CAR pada Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional.
- H<sub>2</sub> : terdapat perbedaan yang signifikan rasio NPF pada Bank Umum Syariah dengan rasio NPL pada Bank Umum Konvensional.
- H<sub>3</sub> : terdapat perbedaan yang signifikan rasio ROA pada Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional.
- H<sub>4</sub> : terdapat perbedaan yang signifikan rasio BOPO pada Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional.
- H<sub>5</sub> : terdapat perbedaan yang signifikan rasio FDR pada Bank Umum Syariah dengan rasio LDR pada Bank Umum Konvensional.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan teknik analisis uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*). Populasi penelitian meliputi Bank Umum Syariah

dan Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia. Data penelitian bersifat data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi dari bank yang bersangkutan berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*). Perbedaan kinerja tersebut dilakukan dengan melihat atau membandingkan variabel-variabel dalam rasio keuangan yang meliputi *Capital Adequency Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)/ Non Performing Financing (NPF)*, *Return On Asset (ROA)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)/ Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* di mana pemilihan sampel didasarkan atas pertimbangan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018:5). Adapun kriteria pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. BUS dan BUK yang telah berdiri lebih dari 5 tahun terakhir (2015 sampai dengan 2019).
2. BUS dan BUK dengan total asset antara 50 sampai dengan 120 trilyun rupiah pada tahun 2019.
3. BUS dan BUK yang memiliki laporan publikasi keuangan bank lengkap selama periode pengamatan, yaitu tahun 2015 sampai dengan 2019.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan di atas, maka sampel yang terpilih adalah 13 BUK dan 4 BUS yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2019. Metode analisis data yang digunakan bersifat komparatif dengan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Uji normalitas data digunakan untuk memastikan bahwa uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*) dapat digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel penelitian yang digunakan pada BUS dan BUK pada dasarnya sama. Hanya saja berbeda nama pada beberapa variabel. Untuk BUS variabel penelitian mencakup CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR. Sedangkan untuk BUK variabel penelitian mencakup CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR. Hasil analisis statistik deskripsi dari setiap variabel penelitian disajikan pada Tabel 2 yang meliputi jumlah data yang dipakai, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviasi*).

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Rasio	Jumlah data	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
CAR BUK	65	10,52	37,50	20,4143	5,7816
CAR BUS	20	12,00	23,53	16,5985	2,5687
NPL BUK	65	0,15	6,37	1,7169	1,2682
NPF BUS	20	1,00	4,30	2,3255	1,0055
ROA BUK	65	-0,55	4,70	1,6275	1,1614
ROA BUS	20	0,04	2,63	0,9240	0,7208
BOPO BUK	65	47,41	104,12	84,5120	12,7466
BOPO BUS	20	81,26	99,51	92,1295	5,5620
LDR BUK	65	75,35	112,66	92,5989	7,3505
FDR BUS	20	73,18	98,49	84,4365	8,2921

Sumber: Data SPSS telah diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 2, Bank Umum Konvensional memiliki nilai minimum yaitu 10,52 dan nilai maksimum yaitu 37,50. Pada Bank Umum Syariah memiliki nilai minimum yaitu 12,00 dan nilai maksimum yaitu 23,53. Rata-rata rasio CAR Bank Umum Konvensional sebesar 20,41%, lebih besar dibandingkan dengan rata-rata rasio CAR Bank Umum Syariah sebesar 16,59%. Standar deviasi Bank Umum Konvensional sebesar 5,78160, lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata yaitu 20,4143. Standar deviasi Bank Umum Syariah sebesar 3,56865, lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata yaitu sebesar 16,5985. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel CAR cukup baik.

Berdasarkan Tabel 2, Bank Umum Konvensional memiliki nilai minimum yaitu 0,15 dan nilai maksimum yaitu 6,37. Pada Bank Umum Syariah memiliki nilai minimum yaitu 1,00 dan nilai maksimum yaitu 4,30. Rata-rata rasio NPL Bank Umum Konvensional sebesar 1,71%, lebih kecil

dibandingkan dengan rata-rata rasio NPF pada Bank Umum Syariah sebesar 2,32%. Standar deviasi Bank Umum Konvensional sebesar 1,26823, lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata yaitu 1,7169. Standar deviasi Bank Umum Syariah sebesar 1,00551, lebih kecil dibandingkan rata-rata yaitu sebesar 2,3255. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel NPL/NPF cukup baik.

Berdasarkan Tabel 2, Bank Umum Konvensional memiliki nilai minimum yaitu -0,55 dan nilai maksimum yaitu 4,70. Pada Bank Umum Syariah memiliki nilai minimum yaitu 0,04 dan nilai maksimum yaitu 2,63. Rata-rata rasio ROA Bank Umum Konvensional sebesar 1,62%, lebih besar dibandingkan dengan rata-rata rasio ROA pada Bank Umum Syariah sebesar 0,92%. Standar deviasi Bank Umum Konvensional sebesar 1,16141, lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata yaitu 1,6275. Standar deviasi Bank Umum Syariah sebesar 0,72840, lebih kecil dibandingkan rata-rata yaitu sebesar 0,9240. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel ROA cukup baik.

Berdasarkan Tabel 2, Bank Umum Konvensional memiliki nilai minimum yaitu 47,41 dan nilai maksimum yaitu 104,12. Pada Bank Umum Syariah memiliki nilai minimum yaitu 81,26 dan nilai maksimum yaitu 99,51. Rata-rata rasio BOPO Bank Umum Konvensional sebesar 84,51%, lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata rasio BOPO pada Bank Umum Syariah sebesar 92,12%. Standar deviasi Bank Umum Konvensional sebesar 12,74657, lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata yaitu 84,5120. Standar deviasi Bank Umum Syariah sebesar 5,56197, lebih kecil dibandingkan rata-rata yaitu sebesar 92,1295. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel BOPO cukup baik.

Berdasarkan Tabel 2, Bank Umum Konvensional memiliki nilai minimum yaitu 75,35 dan nilai maksimum yaitu 112,66. Pada Bank Umum Syariah memiliki nilai minimum yaitu 73,18 dan nilai maksimum yaitu 98,49. Rata-rata rasio LDR Bank Umum Konvensional sebesar 92,59%, lebih besar dibandingkan dengan rata-rata rasio LDR pada Bank Umum Syariah sebesar 84,43%. Standar deviasi Bank Umum Konvensional sebesar 7,35051, lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata yaitu 92,5989. Standar deviasi Bank Umum Syariah sebesar 8,29211, lebih kecil dibandingkan rata-rata yaitu sebesar 84,4365. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel LDR/FDR cukup baik.

**Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk Bank Umum Konvensional**

	CAR	NPL	ROA	BOPO	LDR
<b>Jumlah data</b>	20	20	20	20	20
<b>Mean</b>	16,5985	2,3255	0,924	92,1295	84,4365
<b>Std. Deviation</b>	3,56865	1,00551	0,721	5,56197	8,2921
<b>Kolmogorov-Smirnov Z</b>	0,616	0,905	0,574	0,724	0,717
<b>p-value</b>	0,842	0,386	0,896	0,671	0,683

Sumber: Data SPSS telah diolah (2020)

Tabel 3 menunjukkan uji normalitas variabel penelitian pada Bank Umum Konvensional. Nilai probabilitas (*p-value*) dari uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel CAR (0,622), NPL/NPF (0,222), ROA (0,289), BOPO (0,387), LDR (0,084) lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa data Bank Umum Konvensional terdistribusi secara normal dan uji statistik parametrik dapat dilakukan.

**Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk Bank Umum Syariah**

	CAR	NPF	ROA	BOPO	FDR
<b>Jumlah data</b>	65	65	65	65	65
<b>Mean</b>	20,4143	1,7169	1,6275	84,512	92,5989
<b>Std. Deviation</b>	5,7816	1,2682	1,1614	1,2700	7,3505
<b>Kolmogorov-Smirnov Z</b>	0,753	1,048	0,983	0,904	1,259
<b>p-value</b>	0,622	0,222	0,289	0,387	0,084

Sumber: Data SPSS telah diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan nilai probabilitas (*p-value*) dari uji *Kolmogorov-Smirnov* tiap variabel yang diteliti pada Bank Umum Syariah. Hasil oleh data menunjukkan tingkat probabilitas variabel CAR (0,842), NPL/NPF (0,386), ROA (0,896), BOPO (0,671), dan FDR (0,683) lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa data Bank Umum Syariah terdistribusi secara normal dan uji statistik parametrik dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa data semua variabel terdistribusi normal, maka uji beda rata-rata yang digunakan untuk setiap variabel penelitian adalah *independent sample t-tets*. Hasil *independent sample t-tets* disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil *Independent Sample t-test***

		<i>Levene's Test</i>		<i>t-test of Means</i>	
		<i>F-stat</i>	<i>p-value</i>	<i>t-stat</i>	<i>p-value</i>
<b>CAR</b>	Asumsi varian sama	2,53	0,116	2,786	0,007
	Asumsi varian tidak sama			3,557	0,001
<b>NPL/NPF</b>	Asumsi varian sama	0,437	0,511	-1,962	0,053
	Asumsi varian tidak sama			-2,218	0,032
<b>ROA</b>	Asumsi varian sama	8,2	0,005	2,556	0,012
	Asumsi varian tidak sama			3,254	0,002
<b>BOPO</b>	Asumsi varian sama	12,434	0,001	-2,589	0,011
	Asumsi varian tidak sama			-3,787	0,000
<b>LDR/FDR</b>	Asumsi varian sama	2,552	0,114	4,213	0,000
	Asumsi varian tidak sama			3,95	0,000

Sumber: Data SPSS telah diolah (2020)

Pada Tabel 5, hasil uji menggunakan metode *independent sample t-test* diawali dengan uji kesamaan varian untuk variabel CAR dari BUS dan BUK. Hasil uji kesamaan varian dengan *Levene's test* diperoleh nilai F-hitung dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) sebesar 2,530 dengan probabilitas F-hitung (*p-value*) sebesar 0,116. Nilai *p-value* lebih besar daripada tingkat alpha 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah untuk rasio CAR. Sedangkan t-hitung untuk uji beda rata-rata (*independent sample t-test*) bernilai 2,786 dengan probabilitas t-hitung (*p-value*) sebesar 0,007. Probabilitas t-hitung lebih kecil daripada tingkat alpha 5%, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) pada penelitian ini dapat diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional.

Sama halnya dengan uji statistik *independent sample t-test* variabel NPL/NPF dengan variabel CAR yang diawali uji kesamaan varian. Hasil *Levene's test* diperoleh nilai F-hitung sebesar 0,437 dengan probabilitas F-hitung sebesar 0,511 yang nilainya lebih besar daripada tingkat alpha 5% ( $0,511 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah untuk rasio NPL/NPF. Sedangkan untuk hasil uji *independent sample t-test* nilai t-hitung sebesar -1,962 dengan *p-value* sebesar 0,053. Nilai *p-value* lebih besar daripada alpha 5%, maka hipotesis kedua ( $H_2$ ) pada penelitian ini ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata rasio NPF Bank Umum Syariah dengan NPL pada Bank Umum Konvensional.

Hasil uji kesamaan varian untuk variabel ROA yang disajikan pada Tabel 5 memperlihatkan nilai F-hitung sebesar 8,200 dengan *p-value* sebesar 0,005, lebih kecil daripada tingkat signifikansi (alpha) 5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah untuk rasio ROA. Nilai t-hitung pada *independent sample t-test* yang digunakan adalah 3,254 dengan probabilitas t-hitung sebesar 0,002, lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5%, maka hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja rata-rata rasio ROA Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional.

Hasil uji kesamaan varian untuk variabel BOPO yang disajikan pada Tabel 5 memperlihatkan nilai F-hitung sebesar 12,434 dengan *p-value* sebesar 0,005, lebih kecil daripada alpha 5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah untuk rasio BOPO. Nilai t-hitung pada *independent sample t-test* yang digunakan adalah -3,787 dengan probabilitas t-hitung sebesar 0,000, lebih kecil daripada alpha 5%, maka hipotesis keempat ( $H_4$ ) diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja rata-rata rasio BOPO Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional.

Pada Tabel 5, hasil *Levene's test* diperoleh nilai F-hitung sebesar 2,552 dengan *p-value* sebesar 0,114. Nilai *p-value* lebih besar daripada tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data rasio LDR Bank Umum Konvensional dengan rasion FDR Bank Umum Syariah. Sedangkan nilai t-hitung yang digunakan pada *independent sample t-test* bernilai 4,213 dengan probabilitas t-hitung sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis kelima ( $H_5$ ) diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja rata-rata rasio FDR pada Bank Umum Syariah dengan rasio LDR pada Bank Umum Konvensional.

Hasil pengujian terhadap variabel CAR menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rasio CAR pada Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah. Selama periode 2015-2019, Bank Umum Konvensional mempunyai rata-rata rasio CAR lebih besar dibandingkan dengan rata-rata rasio CAR pada Bank Umum Syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa CAR Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Umum Syariah.

Rasio CAR yang biasa disebut dengan rasio kecukupan modal menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan cadangan dana untuk mengantisipasi risiko likuiditas. Tingginya rasio kecukupan modal mengindikasikan kuatnya kemampuan bank dalam menanggung risiko kredit (aktiva produktif yang berisiko) dan bank tersebut mampu membiayai operasi bank sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Riyadi, 2006:156). Bank Umum Konvensional memiliki struktur pendanaan modal yang kuat, sehingga dapat menghadapi kemungkinan risiko kerugian akibat risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional baik dalam keadaan normal maupun dalam keadaan krisis. Tingkat kecukupan modal yang kuat pada Bank Umum Konvensional akan meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas kredit bank, sehingga tingkat solvabilitas yang tinggi akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan profitabilitas.

Salah satu sumber modal Bank Umum Syariah berasal dari perusahaan induk yaitu Bank Umum Konvensional. Pada Bank Umum Syariah jumlah modal yang berasal dari bank tersebut dibandingkan dengan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah dan sekuritas yang dimiliki perusahaan tersebut terjadi secara kurang seimbang. Modal yang dimiliki Bank Umum Syariah terbilang rendah tetapi mempunyai tingkat penyaluran pembiayaan yang tinggi, sehingga mengakibatkan tingkat kecukupan modal dari Bank Umum Syariah rendah, sehingga mengurangi kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitasnya.

Jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik CAR adalah 8%, maka Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah masih berada pada kondisi ideal karena memiliki nilai CAR di atas ketentuan BI. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yanti (2019), serta Ilmi & Wahyuati (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rasio CAR antara kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional. Tetapi hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Hardianti & Saifi (2018) serta Citarayani & Syaputra (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio CAR antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Hasil *independent sample t-test* terhadap variabel NPL dan NPF menunjukkan  $H_2$  ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL Bank Umum Konvensional dengan NPF Bank Umum Syariah. Selama periode 2015-2019, Bank Umum Konvensional mempunyai rata-rata rasio NPL lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata rasio NPF pada Bank Umum Syariah. Meskipun demikian berdasarkan hasil uji beda rata-rata hal tersebut menunjukkan bahwa NPL Bank Umum Konvensional tidak lebih baik dibandingkan rasio NPF Bank Umum Syariah.

Rasio NPL/NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit/pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin rendah tingkat NPL/NPF, semakin kecil risiko kredit/pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh bank. Semakin tinggi tingkat NPL/NPF ini

menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kredit/pembiayaan bank (Riyadi, 2017:389).

Bank Umum Konvensional menerapkan sistem bunga, yang ditetapkan di muka terlepas apakah usaha menguntungkan atau merugi, sehingga akan menimbulkan risiko bisnis yang besar dan mendorong timbulnya NPL pada saat kondisi ekonomi memburuk atau usaha nasabah mengalami penurunan. NPF Bank Umum Syariah lebih tinggi dibanding dengan Bank Umum Konvensional, hal ini disebabkan Bank Umum Syariah mempunyai risiko pembiayaan lebih besar, sebab ada pembiayaan yang berdasarkan atas bagi hasil, di mana dengan akad ini bank harus siap berbagi untung atau berbagi rugi dari hasil usaha. Pada saat usaha nasabah pembiayaan (*mudharib*) mengalami kerugian, maka nilai pokok pembiayaan yang disalurkan bank syariah kemungkinan tidak bisa dikembalikan, sehingga berpotensi timbulnya pembiayaan bermasalah atau NPF. Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah perlu mengendalikan angka kredit/pembiayaan yang bermasalah karena akan mempengaruhi perolehan laba perusahaan.

Jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar NPL/NPF adalah di bawah 5%, maka Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah masih berada pada kondisi ideal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hardianti & Saifi (2018) dan Prihatin (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio NPL/NPF antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachman, dkk (2019), dan Ilmi & Wahyuati (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL/NPF antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Hasil uji beda dua rata-rata variabel ROA menunjukkan  $H_3$  diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rasio ROA pada Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah. Selama periode 2015-2019 Bank Umum Konvensional mempunyai rata-rata rasio ROA lebih besar dibandingkan dengan rata-rata rasio ROA pada Bank Umum Syariah. Hal tersebut menunjukkan ROA Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Umum Syariah.

Rasio ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank. Semakin tinggi ROA, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank (Riyadi, 2006:155). Semakin rendah ROA, maka semakin kecil tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Bank Umum Konvensional sudah beroperasi puluhan tahun dan memiliki pangsa pasar yang lebih besar dibandingkan dengan Bank Umum Syariah. Bank Umum Konvensional memiliki tingkat penyaluran pinjaman kepada masyarakat yang tinggi dan memiliki tingkat kredit bermasalah yang rendah, sehingga laba yang diperoleh oleh bank cenderung meningkat. Rendahnya ROA pada Bank Umum Syariah diakibatkan karena tingginya tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank. Hal tersebut dikarenakan pihak *mudharib* tidak bisa melakukan pengembalian pokok pembiayaan, berikut pembayaran bagi hasil yang harus dilakukan. Selain itu, yang mengakibatkan rendahnya ROA pada Bank Umum Syariah adalah beban operasional yang digunakan oleh bank lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional yang diterima oleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya yang berdampak pada menurunnya tingkat laba yang dihasilkan oleh bank.

Jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik ROA adalah 1,5%, maka Bank Umum Konvensional masih dalam kondisi ideal, sedangkan Bank Umum Syariah dalam kondisi yang kurang ideal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hardianti & Saifi (2018), serta Citarayani & Syaputra (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio ROA antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Sebaliknya hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatin (2019) dan Arifin, dkk (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio ROA antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Hasil uji statistik terhadap variabel BOPO menunjukkan  $H_4$  diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rasio BOPO pada Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah. Selama periode 2015-2019, Bank Umum Konvensional mempunyai rata-rata rasio BOPO lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata rasio BOPO pada Bank Umum Syariah. Hal ini menunjukkan BOPO Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Umum Syariah.

Rasio BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional



terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO, maka semakin baik kinerja manajemen bank karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi nilai dari rasio BOPO, maka semakin buruk kinerja manajemen karena kurang efektif dan efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006:159).

Bank Umum Konvensional memiliki beban operasional yang dihasilkan dari peningkatan beban bunga, pemberian gaji karyawan dan biaya promo atau hadiah untuk nasabah. Beban operasional yang tinggi mampu diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional bank, sehingga mampu meningkatkan laba yang diperoleh oleh bank. Bank Umum Syariah yang masih berumur relatif muda membutuhkan biaya operasional yang cukup besar untuk mengembangkan bisnis. Salah satu penyebab tingginya biaya operasional adalah membuka kantor cabang baru, pembayaran gaji pegawai dan meningkatnya pencadangan dana akibat pembiayaan bermasalah. Peningkatan biaya operasional tersebut belum diiringi dengan peningkatan pendapatan operasional bank yang berasal dari bagi hasil dengan nasabah.

Jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah di bawah 92%, maka Bank Umum Konvensional masih dalam kondisi ideal, sedangkan Bank Umum Syariah dalam kondisi yang kurang ideal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ilmi & Wahyuati (2019), serta Citarayani & Syaputra (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Hasil ini berbeda dengan penelitian Yanti (2019), serta Vivin & Wahono (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio BOPO antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Hasil perhitungan *independent sample t-test* terhadap variabel LDR/FDR menunjukkan  $H_5$  diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rasio LDR pada Bank Umum Konvensional dengan FDR pada Bank Umum Syariah. Selama periode 2015-2019, Bank Umum Konvensional mempunyai rata-rata rasio LDR lebih besar dibandingkan dengan rata-rata rasio FDR pada Bank Umum Syariah. Hal ini menunjukkan LDR Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan FDR Bank Umum Syariah.

Rasio LDR/FDR menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasio LDR, maka semakin rendah likuiditas bank yang bersangkutan. Semakin rendah rasio LDR, maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Pada Bank Umum Syariah tinggi rendahnya likuiditas tercermin dalam angka FDR-nya.

Tingginya LDR pada Bank Umum Konvensional disebabkan oleh pertumbuhan kredit yang diberikan oleh bank lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit pada suatu bank, dapat membawa potensi peningkatan perolehan laba namun di sisi lain dapat menyebabkan semakin besarnya risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank pada saat terjadinya peningkatan kredit bermasalah. Peningkatan kredit bermasalah terjadi ketika penurunan ekonomi atau resesi yang menimbulkan ketidakstabilan kondisi bagi sektor usaha.

Likuiditas pada Bank Umum Syariah lebih longgar dibandingkan Bank Umum Konvensional, yang berarti pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah didukung Dana Pihak Ketiga (DPK) yang cukup. Bank Umum Syariah sangat berhati-hati dalam penyaluran pembiayaan, di samping itu longgarnya likuiditas pada Bank Umum Syariah disebabkan oleh masuknya dana haji pada Bank Umum Syariah. Sementara itu, permintaan pembiayaan pada Bank Umum Syariah belum setinggi dengan jumlah Dana Pihak Ketiga.

Jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik LDR/FDR adalah maksimal 110%, maka Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah masih dalam kondisi ideal. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardianti & Saifi (2018), serta Citarayani & Syaputra (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rasio LDR/FDR antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachman, dkk (2019) dan Arifin, dkk (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR/FDR antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis uji beda dua rata-rata yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio CAR, ROA, BOPO dan LDR/FDR pada Bank Umum Konvensional berbeda dengan Bank Umum Syariah. Sedangkan rata-rata NPL Bank Umum Konvensional tidak berbeda dengan rata-rata NPF Bank Umum Syariah. Secara rata-rata, kinerja keuangan bank yang ditunjukkan oleh rasio CAR, ROA, BOPO dan LDR/FDR Bank Umum Konvensional lebih baik daripada Bank Umum Syariah. Sedangkan kinerja keuangan bank yang ditunjukkan oleh rasio NPL/FDR relatif tidak berbeda dari kedua kelompok bank tersebut.

Secara keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh rasio keuangan Bank Umum Konvensional masih lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah. Pengalaman Bank Umum Konvensional dalam industri perbankan nasional menjadi salah satu faktor pembeda unggulnya kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dibandingkan Bank Umum Syariah. Dalam konteks persaingan Bank Umum Syariah masih perlu meningkatkan kinerjanya, terutama kinerja keuangannya, sehingga memiliki daya saing yang lebih baik di tahun-tahun yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S. I. (2010). *Bank Syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- Arifin, A. Z., Saifi, M., & Husaini, A. (2019). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank Syariah berdasarkan rasio keuangan (Studi pada bank konvensional yang terdaftar di BEI yang memiliki bank Syariah periode 2016-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 73(2), 86-94.
- Bank Indonesia (2011). *Blooklet Perbankan Indonesia*.
- Citarayani, I., & Syaputra, D. (2019). Perbandingan kinerja keuangan bank umum Syariah dan bank umum konvensional. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 7(3).
- Hardianti, D., & Saifi, M. (2018). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum Syariah berdasarkan rasio keuangan bank (Studi pada bank umum konvensional dan bank umum Syariah yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2013–2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 10-18.
- Ilmi, F. T., & Wahyuati, A. (2019). Analisis perbandingan kinerja keuangan pada bank konvensional dan bank Syariah di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(3), 1-19.
- Ismail. (2011). *Perbankan syariah*. Prenadamedia Group.
- Munawir, S. (2007). *Analisa laporan keuangan, Edisi ketiga*. Penerbit Liberty.
- Prihatin, K. S. (2019). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank Syariah dan bank konvensional. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 136-146.
- Rachman, H. Y., Wati, L. N., & Riadi, R. (2019). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank Syariah dengan bank konvensional. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 94-108.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Riyadi, S. (2006). *Banking assets and liability management, Edisi ketiga*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyadi, S. (2017). *Manajemen perbankan indonesia teori, praktek dan studi kasus*. PT Raja Grafindo Persada.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen lembaga keuangan. Edisi kelima*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sovia, S. E., Saifi, M., & Husaini, A. (2016). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah berdasarkan rasio keuangan bank (Studi pada bank konvensional yang terdaftar di BEI yang memiliki bank Syariah). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37(1), 129-136.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vivin, Y. A., & Wahono, B. (2017). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank umum Syariah dengan bank umum konvensional di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 6(8), 15-28.
- Yanti, N. (2019). Analisis perbandingan kinerja keuangan antara perbankan konvensional dan perbankan Syariah yang listed di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economics and Management Sciences*, 2(1), 037-056.